BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam: Integrasi Nilai Keagamaan, Institusi Sosial, dan Transformasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Riswadi[1], Gita Chandra Febriliana[2], Mila Susan Shofiani[3], Khairunnisa[4],
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
e-mail: riswadi@uinsi.ac.id, gitachandra789@gmail.com, milsus03@gmail.com, Khnnisaa0@gmail.com

Abstract *Social changes driven by modernization, globalization, and digitalization have influenced the relationship between religion, society, and Islamic educational institutions. These developments require a comprehensive approach to understanding religious dynamics within contemporary society. This study aims to analyze the sociological approach to Islamic studies, focusing on the relationship between religion and society, the role of social institutions, social change dynamics, and Islamic education transformation. This research employs a qualitative approach through library research using an integrative literature review design. Data were obtained from relevant scholarly publications and analyzed through qualitative content analysis, thematic analysis, and conceptual synthesis. The findings indicate that religion, social institutions, and societal changes are interconnected dimensions shaping Muslim social life. Families, mosques, Islamic boarding schools, and religious organizations play significant roles in internalizing religious values, strengthening social solidarity, and empowering communities. Meanwhile, social transformation requires Islamic education to develop adaptive governance and learning systems while maintaining fundamental Islamic values. This study proposes a conceptual synthesis integrating religious values, the role of social institutions, and societal dynamics as a foundation for developing inclusive, responsive, and sustainable Islamic education.*

Keywords: *Sociological Approach, Islamic Studies, Social Institutions, Social Change, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk sistem nilai, struktur hubungan, dan orientasi perilaku masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin teologis yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang berinteraksi dengan kebudayaan, institusi, struktur kekuasaan, dan dinamika kehidupan masyarakat. Islam, dalam konteks tersebut, mempunyai dimensi normatif sekaligus historis-sosiologis yang tercermin melalui praktik keberagamaan, pembentukan solidaritas sosial, penyelenggaraan pendidikan, serta berbagai bentuk partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Islam memerlukan pendekatan multidimensional yang mampu menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial tempat ajaran tersebut dipahami, diinternalisasikan, dan dipraktikkan.

Perkembangan kajian sosiologi agama kontemporer menunjukkan bahwa relasi antara agama dan masyarakat merupakan hubungan yang bersifat dinamis, konstruktif, dan saling memengaruhi. Agama dapat berfungsi sebagai sumber legitimasi nilai, pembentukan identitas kolektif, penguatan solidaritas, sekaligus instrumen transformasi sosial. Sebaliknya, perubahan struktur masyarakat, perkembangan teknologi, mobilitas sosial, dan transformasi kebudayaan turut memengaruhi pola ekspresi serta praktik keberagamaan. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, hubungan tersebut dapat

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

diamati melalui perubahan pola otoritas keagamaan, perkembangan komunitas keagamaan berbasis digital, dan transformasi institusi pendidikan Islam (Hannan & Mursyidi, 2023; Rohmawati et al., 2024).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa studi Islam tidak cukup apabila hanya ditempatkan dalam kerangka pemahaman normatif terhadap sumber-sumber ajaran agama. Pendekatan normatif memang memiliki peran penting dalam menjelaskan prinsip teologis, hukum, dan nilai moral Islam, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana ajaran tersebut beroperasi dalam kehidupan sosial yang kompleks. Pendekatan sosiologis memberikan perspektif analitis untuk memahami hubungan antara keyakinan individu, tindakan kolektif, institusi keagamaan, dan struktur masyarakat. Dengan perspektif ini, praktik keberagamaan dapat dianalisis berdasarkan konteks sosial, proses pembentukan makna, pola interaksi, serta konsekuensi sosial yang ditimbulkannya. Kebutuhan terhadap pendekatan interdisipliner juga semakin relevan ketika perkembangan masyarakat menghadirkan persoalan keagamaan yang tidak dapat dijelaskan melalui satu perspektif keilmuan saja (Ichwan et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, perubahan praktik keberagamaan semakin terlihat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial telah membentuk ruang baru bagi penyebaran pengetahuan keagamaan, pelaksanaan dakwah, pembentukan identitas Muslim, dan interaksi antaranggota komunitas. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menyentuh mekanisme produksi pengetahuan dan legitimasi otoritas keagamaan. Rohmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa mediatiasi dan hipermediasi agama telah menciptakan ruang keberagamaan hibrida yang menghubungkan aktivitas keagamaan daring dan luring. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi instrumen pendukung aktivitas keagamaan, melainkan turut membentuk struktur dan pengalaman sosial umat Islam.

Perubahan tersebut juga membawa konsekuensi terhadap pola otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim. Sebelumnya, legitimasi keagamaan relatif banyak dibangun melalui penguasaan ilmu, jaringan keilmuan, institusi pendidikan, dan pengakuan masyarakat terhadap ulama. Namun, perkembangan media sosial menghadirkan aktor-aktor keagamaan baru yang memperoleh pengaruh melalui popularitas, kemampuan komunikasi, dan jangkauan digital. Penelitian Hannan dan Mursyidi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi terhadap fragmentasi otoritas keagamaan di kalangan Muslim Indonesia. Sejalan dengan itu, Ichwan et al. (2024) mengidentifikasi pergeseran sumber literatur keagamaan masyarakat dari otoritas ulama menuju media sosial, yang antara lain dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi dan kecenderungan memperoleh jawaban keagamaan secara instan. Dengan demikian, perubahan teknologi perlu dipahami sebagai proses sosial yang memengaruhi hubungan antara individu, institusi keagamaan, dan otoritas pengetahuan.

Selain perubahan otoritas keagamaan, perkembangan masyarakat digital juga menghadirkan persoalan mengenai kualitas literasi keagamaan. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman terhadap substansi ajaran Islam. Informasi keagamaan yang tersebar melalui platform digital dapat diterima tanpa proses verifikasi sumber, pemeriksaan konteks, maupun pemahaman terhadap metodologi keilmuan yang mendasarinya. Akibatnya, masyarakat

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

berpotensi membangun pemahaman keagamaan yang parsial dan kurang mempertimbangkan kompleksitas persoalan sosial. Hannan dan Mursyidi (2023) memperlihatkan bahwa fragmentasi otoritas keagamaan merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan media sosial, sedangkan Kholilia et al. (2024) menyoroti pentingnya tata kelola dan regulasi penyiaran dakwah Islam dalam menghadapi perubahan ekosistem komunikasi digital. Persoalan ini menegaskan bahwa pendekatan sosiologis diperlukan untuk mengkaji bukan hanya isi pesan keagamaan, melainkan juga aktor, saluran komunikasi, pola penerimaan, dan dampak sosialnya.

Dalam dimensi kelembagaan, agama memiliki hubungan erat dengan berbagai institusi yang berperan dalam mempertahankan keberlanjutan nilai dan keteraturan sosial. Keluarga, masjid, pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, serta organisasi keagamaan merupakan ruang sosial yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan. Institusi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kohesi sosial. Oleh sebab itu, efektivitas institusi keagamaan perlu dipahami berdasarkan kemampuannya dalam menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dengan kebutuhan konkret masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara kebijakan, kelembagaan, dan perubahan sosial menjadi perhatian penting karena perkembangan pendidikan Islam dipengaruhi oleh interaksi antara pemerintah, masyarakat Muslim, dan dinamika institusi pendidikan (Kosim et al., 2023).

Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat di Indonesia, memperlihatkan bagaimana lembaga keagamaan dapat beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi keilmuannya. Perkembangan model pembelajaran, pengelolaan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan sumber daya manusia. Penelitian Suresmana et al. (2025) mengenai perkembangan model pembelajaran pesantren menunjukkan adanya evolusi dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Transformasi tersebut menggambarkan proses negosiasi antara kesinambungan tradisi pendidikan Islam dan tuntutan modernisasi.

Perubahan kelembagaan pendidikan Islam juga berkaitan dengan persoalan tata kelola, kebijakan, dan legitimasi institusi dalam sistem pendidikan nasional. Nurtawaba (2025) memperlihatkan bahwa regulasi pesantren di Indonesia telah mendorong perkembangan baru dalam birokratisasi pendidikan Islam, khususnya dalam hubungan antara negara, pendanaan, standardisasi, dan pengelolaan kelembagaan. Pada tingkat operasional, pengembangan kurikulum pendidikan Islam membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan agar kebijakan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Penelitian mengenai manajemen kurikulum pada sekolah Islam menunjukkan pentingnya keterkaitan antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum pada tingkat kelembagaan maupun lingkungan sosial (Baharun et al., 2024). Dengan demikian, institusi pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai bagian dari sistem sosial

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

yang terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Lebih jauh, institusi pendidikan Islam memiliki potensi untuk berperan sebagai agen transformasi sosial melalui pengembangan karakter, kesadaran kewargaan, dan tanggung jawab kemasyarakatan. Pendidikan Islam tidak semestinya hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat yang plural. Kurniasih et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan pada perguruan tinggi berbasis pesantren dapat mendukung pengembangan karakter, toleransi, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam mempunyai dimensi sosial yang melampaui proses pembelajaran formal, yaitu membangun kesadaran kolektif dan kapasitas individu dalam menghadapi persoalan masyarakat.

Di sisi lain, tantangan perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi dan kelembagaan, tetapi juga dengan persoalan lingkungan, ekonomi, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Institusi pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan orientasi pendidikan yang responsif terhadap persoalan tersebut. Kajian Mulya dan Salvi (2025) mengenai eco-pesantren di Indonesia memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dihubungkan dengan praktik pendidikan lingkungan dan pembentukan kesadaran ekologis. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial pendidikan Islam, yaitu tidak hanya sebagai sarana pewarisan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan bersama.

Perubahan sosial juga menghadirkan kebutuhan untuk memahami kembali hubungan antara institusi pendidikan Islam dan masyarakat sebagai suatu ekosistem yang saling bergantung. Pendidikan berlangsung bukan hanya melalui interaksi formal antara guru dan peserta didik, melainkan juga melalui lingkungan keluarga, komunitas, organisasi sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik sosial. Suresmana et al. (2025) memperlihatkan pentingnya adaptasi model pembelajaran pesantren, sedangkan Kurniasih et al. (2024) menunjukkan relevansi integrasi nilai keislaman dan kewargaan dalam membentuk tanggung jawab sosial. Kedua perspektif tersebut menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka perubahan hubungan antara individu, institusi, dan masyarakat.

Berdasarkan perkembangan tersebut, terdapat kebutuhan untuk memperkuat kajian yang mengintegrasikan perspektif sosiologi agama dengan analisis kelembagaan dan transformasi pendidikan Islam. Penelitian mengenai praktik keberagamaan digital cenderung memberikan perhatian pada perubahan otoritas keagamaan, mediasi teknologi, dan pola konsumsi informasi agama (Hannan & Mursyidi, 2023; Rohmawati et al., 2024; Ichwan et al., 2024). Sementara itu, kajian pendidikan Islam lebih banyak membahas kebijakan kelembagaan, transformasi model pembelajaran, dan pengembangan kurikulum (Kosim et al., 2023; Suresmana et al., 2025; Baharun et al., 2024). Perbedaan fokus tersebut memperlihatkan perlunya pembacaan yang lebih integratif untuk menjelaskan bagaimana perubahan dalam kehidupan beragama berhubungan

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

dengan kapasitas institusi pendidikan Islam dalam merespons transformasi masyarakat.

Kesenjangan kajian tersebut tidak berarti bahwa hubungan agama, institusi sosial, dan pendidikan Islam belum pernah dibahas. Sebaliknya, berbagai penelitian telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai masing-masing dimensi tersebut. Namun, masih diperlukan sintesis konseptual yang secara sistematis menghubungkan agama sebagai realitas sosial, institusi keagamaan sebagai mekanisme reproduksi nilai, dan pendidikan Islam sebagai ruang pembentukan sekaligus transformasi masyarakat. Pendekatan integratif ini menjadi penting karena perubahan sosial tidak berlangsung secara terpisah, melainkan melalui interaksi antara sistem nilai, struktur kelembagaan, perkembangan teknologi, dan tindakan sosial masyarakat. Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai kebijakan pendidikan Islam (Kosim et al., 2023), transformasi pesantren (Nurtawaba, 2025), serta perkembangan pembelajaran digital (Suresmana et al., 2025) dapat dibaca sebagai bagian dari dinamika sosial yang saling berhubungan.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pendekatan sosiologis dalam studi Islam dengan menitikberatkan pada hubungan antara agama, masyarakat, institusi sosial, perubahan sosial, dan pendidikan Islam. Kebaruan kajian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan ketiga dimensi utama, yaitu dimensi nilai keagamaan, dimensi kelembagaan sosial, dan dimensi transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat kontemporer. Sintesis tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai fungsi sosial agama dan kontribusi institusi pendidikan Islam dalam mempertahankan kesinambungan nilai sekaligus merespons kebutuhan perubahan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pendekatan sosiologis sebagai perspektif dalam memahami hubungan agama dan masyarakat; (2) mengidentifikasi peran institusi sosial Islam dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan solidaritas masyarakat; (3) menganalisis hubungan antara perkembangan teknologi, modernisasi, dan perubahan praktik keberagamaan; serta (4) merumuskan relevansi pendekatan sosiologis bagi transformasi pendidikan Islam. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Islam interdisipliner sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian berorientasi pada penelaahan, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami pendekatan sosiologis dalam studi Islam, khususnya keterkaitan antara agama, masyarakat, institusi sosial, perubahan sosial, dan transformasi pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman konseptual melalui penelusuran teori, hasil penelitian terdahulu, serta argumentasi ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial keagamaan kontemporer.

Desain kajian menggunakan tinjauan literatur integratif (integrative literature review), yaitu pendekatan yang menggabungkan berbagai hasil penelitian dan perspektif teoretis untuk memperoleh

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Penggunaan pendekatan integratif didasarkan pada karakteristik objek kajian yang memiliki keterkaitan multidimensional, sehingga pemahaman mengenai kehidupan sosial umat Islam tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara nilai keagamaan, struktur kelembagaan, dan dinamika perubahan masyarakat. Melalui desain ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pandangan para ahli, tetapi juga membandingkan, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk membangun sintesis konseptual.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, kecenderungan temuan, persamaan, perbedaan, serta hubungan konseptual yang muncul dalam literatur. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan yang sistematis mengenai relevansi pendekatan sosiologis dalam memahami perkembangan studi Islam dan transformasi pendidikan Islam pada masyarakat kontemporer.

SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah. Data primer mencakup artikel hasil penelitian yang secara langsung membahas sosiologi agama, praktik keberagamaan masyarakat Muslim, perubahan otoritas keagamaan, peran institusi sosial Islam, serta transformasi pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi buku akademik, artikel konseptual, hasil tinjauan literatur, dan publikasi ilmiah lainnya yang digunakan untuk memperkuat landasan teoretis serta memberikan konteks terhadap permasalahan yang dikaji.

Penelusuran sumber literatur diarahkan pada publikasi dalam rentang tahun 2021–2026, dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas penerbit, serta kontribusi akademiknya terhadap fokus penelitian. Literatur yang lebih lama tetap dapat digunakan secara terbatas apabila memiliki kedudukan fundamental dalam menjelaskan konsep atau teori sosiologi agama yang menjadi dasar analisis. Prioritas diberikan kepada artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian.

Sumber literatur diperoleh melalui penelusuran pada beberapa pangkalan data dan mesin indeks publikasi ilmiah, yaitu:

1. Scopus, untuk mengidentifikasi artikel jurnal internasional yang membahas sosiologi agama, transformasi sosial, dan pendidikan Islam.
2. Web of Science, untuk memperoleh publikasi ilmiah yang relevan dengan kajian agama, masyarakat, dan perubahan kelembagaan.
3. Google Scholar, untuk memperluas cakupan penelusuran terhadap artikel ilmiah, buku akademik, dan publikasi yang relevan.
4. DOAJ, untuk mengidentifikasi artikel jurnal akses terbuka yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian.
5. Garuda dan SINTA, untuk memperoleh publikasi nasional yang membahas perkembangan studi Islam dan pendidikan Islam dalam konteks Indonesia.

Penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci tersebut meliputi sociology of religion, sociological approach to Islamic studies, Islam and social change, Islamic social institutions, Islamic education transformation, digital religion, religious authority, pesantren transformation,

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

serta Islamic education and society. Kombinasi kata kunci dilakukan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk memperluas sekaligus memfokuskan hasil penelusuran.

Kriteria pemilihan literatur ditetapkan berdasarkan kesesuaian sumber dengan tujuan penelitian. Literatur yang dipertimbangkan meliputi: (1) publikasi yang membahas hubungan agama dan masyarakat dalam perspektif sosiologis; (2) penelitian yang mengkaji peran institusi sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim; (3) publikasi yang membahas perubahan sosial, modernisasi, digitalisasi, dan transformasi praktik keberagamaan; (4) penelitian mengenai perkembangan kelembagaan dan transformasi pendidikan Islam; serta (5) sumber ilmiah yang memiliki identitas bibliografis dan informasi publikasi yang dapat ditelusuri.

Sebaliknya, literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, berupa opini tanpa landasan akademik, publikasi yang tidak memiliki identitas penerbitan yang jelas, serta sumber yang tidak menyediakan informasi memadai untuk proses analisis tidak dijadikan sebagai bahan utama kajian. Seleksi tersebut dilakukan untuk menjaga relevansi, konsistensi, dan kredibilitas sumber yang digunakan dalam membangun argumentasi ilmiah.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menelusuri, membaca, mencatat, dan mengorganisasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan.

Pertama, identifikasi kebutuhan literatur, yaitu menentukan fokus penelusuran berdasarkan tujuan penelitian dan konsep utama yang dikaji. Fokus tersebut meliputi pendekatan sosiologis dalam studi Islam, hubungan agama dan masyarakat, institusi sosial Islam, perubahan sosial, serta transformasi pendidikan Islam.

Kedua, penelusuran literatur, yaitu mencari publikasi ilmiah menggunakan kata kunci yang telah ditentukan pada pangkalan data akademik. Penelusuran dilakukan dengan mempertimbangkan tahun publikasi, relevansi topik, jenis publikasi, dan kredibilitas sumber.

Ketiga, seleksi dan evaluasi literatur, yaitu memeriksa kesesuaian substansi artikel dengan tujuan penelitian. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kejelasan tujuan penelitian, landasan teoretis, ketepatan metodologi, relevansi temuan, serta kontribusi publikasi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan pendidikan Islam.

Keempat, ekstraksi informasi, yaitu mencatat informasi penting dari setiap sumber terpilih ke dalam matriks kajian literatur. Informasi yang dikumpulkan meliputi identitas penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, pendekatan teoretis, metode penelitian, temuan utama, dan relevansi terhadap fokus kajian.

Penggunaan tahapan tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Prosedur penelusuran, evaluasi, dan ekstraksi literatur mengacu pada prinsip pelaksanaan tinjauan integratif yang menekankan transparansi proses serta keterlacakan sumber penelitian (Dhollande et al., 2021; Younas et al., 2021).

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik (thematic analysis) dan sintesis konseptual. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama, pola

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

hubungan, kecenderungan argumentasi, serta temuan penelitian yang muncul dari berbagai sumber literatur. Analisis tidak hanya dilakukan dengan merangkum isi publikasi, tetapi juga melalui proses interpretasi dan perbandingan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan utama.

1. Reduksi dan kategorisasi data

Pada tahap ini, informasi dari literatur yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Informasi yang memiliki kesamaan substansi dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, sedangkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian tidak dijadikan dasar utama analisis. Kategorisasi dilakukan berdasarkan lima dimensi, yaitu:

- Pendekatan sosiologis dalam memahami Islam.
- Hubungan agama dan kehidupan masyarakat.
- Peran institusi sosial dalam kehidupan umat Islam.
- Dinamika perubahan sosial dan perkembangan teknologi.
- Transformasi pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer.

2. Analisis tematik

Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi pola pemikiran dan kecenderungan temuan yang muncul dalam literatur. Setiap publikasi dianalisis untuk menemukan konsep, argumentasi, dan hubungan antartema yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Proses ini dilakukan melalui pembacaan berulang, pemberian kode terhadap informasi penting, pengelompokan kode, serta pengembangan tema-tema analitis. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan perspektif di antara berbagai penelitian terdahulu (Younas et al., 2021).

3. Analisis komparatif dan sintesis konseptual

Tahap ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dan argumentasi teoretis dari berbagai sumber. Perbandingan diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, hubungan, dan perkembangan pemikiran mengenai agama, institusi sosial, perubahan masyarakat, serta pendidikan Islam. Hasil perbandingan selanjutnya diintegrasikan menjadi sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara nilai keagamaan, mekanisme kelembagaan, dan transformasi sosial. Sintesis ini menjadi dasar untuk mengembangkan argumentasi mengenai relevansi pendekatan sosiologis dalam studi Islam kontemporer.

4. Penarikan kesimpulan dan interpretasi

Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan hasil sintesis berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Kesimpulan disusun dengan mempertimbangkan konsistensi antartemuan, relevansi teori, dan konteks perkembangan masyarakat Muslim kontemporer. Hasil interpretasi selanjutnya digunakan untuk merumuskan kontribusi teoretis dan implikasi praktis pendekatan sosiologis bagi pengembangan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, tahapan analisis tersebut diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang integratif mengenai hubungan agama, masyarakat, institusi sosial, dan transformasi pendidikan Islam. Kerangka analisis ini juga memungkinkan penelitian mengidentifikasi ruang pengembangan kajian yang belum memperoleh perhatian memadai dalam literatur sebelumnya.

KEABSAHAN DAN KREDIBILITAS DATA

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui pemeriksaan kredibilitas dan keterlacakan sumber literatur. Pemeriksaan

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa publikasi yang membahas tema serupa, memeriksa konsistensi argumentasi antarsumber, serta memastikan kesesuaian antara informasi yang dikutip dan substansi publikasi aslinya. Selain itu, setiap sumber diperiksa berdasarkan identitas penulis, tahun penerbitan, nama jurnal atau penerbit, serta ketersediaan informasi bibliografis.

Penggunaan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu juga dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sudut pandang. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi dibangun melalui proses perbandingan dan sintesis literatur yang relevan. Transparansi dalam dokumentasi proses penelusuran dan analisis menjadi bagian penting untuk menjaga keterpercayaan hasil penelitian (Dhollande et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis literatur mengenai pendekatan sosiologis dalam studi Islam. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara agama sebagai realitas sosial, hubungan Islam dengan masyarakat, peran institusi sosial, dinamika perubahan sosial, serta transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan masyarakat kontemporer. Pembahasan tidak hanya diarahkan untuk menguraikan konsep-konsep tersebut secara deskriptif, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antardimensi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif.

PENDEKATAN SOSIOLOGIS SEBAGAI PERSPEKTIF DALAM MEMAHAMI ISLAM

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis memiliki kedudukan penting dalam memperluas perspektif studi Islam, terutama dalam memahami hubungan antara ajaran agama dan realitas kehidupan masyarakat. Islam tidak hanya dapat dipahami sebagai sistem keyakinan dan seperangkat norma yang bersifat teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang diwujudkan melalui tindakan individu, interaksi kelompok, pembentukan institusi, dan praktik kebudayaan. Dalam perspektif ini, perhatian penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial, bagaimana masyarakat membangun pemahaman keagamaan, serta bagaimana kondisi sosial memengaruhi pola pengamalan agama.

Secara konseptual, pendekatan sosiologis memberikan ruang untuk membedakan antara dimensi normatif agama dan dimensi empiris kehidupan pemeluknya. Dimensi normatif berkaitan dengan sumber ajaran, prinsip moral, dan ketentuan keagamaan, sedangkan dimensi empiris berhubungan dengan cara individu dan kelompok memahami serta mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembedaan ini penting karena praktik keberagamaan tidak selalu berlangsung dalam kondisi sosial yang seragam. Perbedaan tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, kebudayaan, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial dapat menghasilkan variasi dalam pemahaman maupun ekspresi keagamaan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, variasi tersebut dapat ditemukan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, pola pendidikan keluarga, aktivitas dakwah, pengelolaan masjid, serta keterlibatan organisasi Islam dalam kegiatan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama berinteraksi dengan struktur masyarakat dan tidak berlangsung dalam ruang sosial yang terpisah. Dengan demikian, pendekatan sosiologis memungkinkan studi Islam menjelaskan proses sosial yang melatarbelakangi suatu praktik keagamaan

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

tanpa harus mereduksi substansi ajaran Islam menjadi sekadar produk masyarakat.

Temuan konseptual ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan masyarakat berlangsung secara dialektis. Di satu sisi, nilai-nilai agama dapat membentuk norma, orientasi moral, dan pola perilaku masyarakat. Di sisi lain, perkembangan masyarakat dapat memengaruhi cara individu memahami, menginterpretasikan, dan mengaktualisasikan ajaran agama. Hubungan tersebut menjadi semakin kompleks ketika masyarakat mengalami perubahan teknologi, mobilitas sosial, dan transformasi kebudayaan.

Perkembangan media digital, misalnya, telah memperluas ruang interaksi keagamaan dari lingkungan fisik menuju ruang virtual. Kegiatan dakwah, pembelajaran agama, diskusi keislaman, dan pembentukan komunitas Muslim kini dapat berlangsung melalui berbagai platform digital. Rohmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa mediatiasi dan hipermediasi agama berhubungan dengan transformasi praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan media komunikasi turut memengaruhi pengalaman sosial dalam menjalankan kehidupan beragama.

Sementara itu, Hannan dan Mursyidi (2023) mengidentifikasi fragmentasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia sebagai salah satu konsekuensi perkembangan media sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosiologis perlu memperhatikan hubungan antara aktor keagamaan, media komunikasi, legitimasi pengetahuan, dan respons masyarakat. Dengan demikian, perubahan praktik keagamaan tidak cukup dijelaskan melalui perkembangan teknologi semata, tetapi harus dianalisis sebagai perubahan hubungan sosial dan mekanisme pembentukan otoritas.

Berdasarkan sintesis tersebut, pendekatan sosiologis dapat diposisikan sebagai perspektif analitis yang menghubungkan tiga unsur utama, yaitu nilai keagamaan, tindakan sosial, dan struktur masyarakat. Ketiganya membentuk hubungan yang saling memengaruhi dalam proses pembentukan kehidupan keagamaan. Perspektif ini memberikan kontribusi bagi studi Islam karena mampu menjelaskan bagaimana ajaran Islam hadir dalam realitas sosial sekaligus bagaimana perubahan masyarakat memengaruhi dinamika kehidupan umat.

HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA AGAMA DAN MASYARAKAT

Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa hubungan agama dan masyarakat tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung melalui proses saling memengaruhi. Agama menyediakan seperangkat nilai yang dapat menjadi pedoman dalam membangun keteraturan sosial, solidaritas, tanggung jawab, dan orientasi moral. Sebaliknya, masyarakat menyediakan konteks sosial tempat nilai-nilai tersebut ditafsirkan, dipraktikkan, dan dikembangkan. Hubungan timbal balik ini menjadikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat sekaligus menunjukkan bahwa praktik keberagamaan selalu memiliki dimensi sosial.

Dalam kehidupan umat Islam, hubungan tersebut dapat dilihat melalui aktualisasi nilai persaudaraan, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Praktik zakat, infak, sedekah, wakaf, kegiatan sosial masjid, serta pelayanan pendidikan merupakan contoh bagaimana nilai keagamaan diwujudkan melalui tindakan kolektif. Aktivitas tersebut tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas dan penguatan hubungan antarkelompok masyarakat.

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

Namun demikian, kontribusi agama terhadap kehidupan sosial tidak dapat dipahami hanya berdasarkan keberadaan ajaran normatif. Efektivitas nilai agama dalam membentuk kehidupan masyarakat juga berkaitan dengan kapasitas institusi, kualitas kepemimpinan, partisipasi anggota, dan kondisi lingkungan sosial. Sebagai contoh, pengelolaan dana zakat tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai kewajiban keagamaan, tetapi juga sistem pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kebutuhan penerima manfaat.

Dalam konteks tersebut, institusi keagamaan berperan sebagai penghubung antara nilai normatif Islam dan kebutuhan sosial masyarakat. Masjid, lembaga zakat, organisasi keagamaan, serta lembaga pendidikan dapat menjadi ruang pengorganisasian tindakan kolektif. Keberhasilan institusi tersebut dalam menjalankan fungsi sosialnya dipengaruhi oleh kemampuan membangun kepercayaan, mengelola sumber daya, dan mengembangkan partisipasi masyarakat.

Perubahan sosial juga memengaruhi cara masyarakat mengaktualisasikan nilai keagamaan. Perkembangan teknologi informasi, misalnya, mengubah pola komunikasi dan penyebaran pesan keagamaan. Masyarakat dapat memperoleh informasi agama melalui ceramah langsung, media sosial, situs keislaman, dan berbagai platform pembelajaran digital. Perubahan tersebut memperluas akses terhadap pengetahuan agama, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terkait validitas informasi, otoritas keilmuan, dan tanggung jawab dalam menyebarkan pesan keagamaan.

Ichwan et al. (2024) menunjukkan adanya pergeseran dalam pola akses masyarakat Muslim Indonesia terhadap literatur keagamaan pada era Society 5.0. Pergeseran tersebut memberikan indikasi bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah media penyampaian pengetahuan, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi dan pembentukan pemahaman keagamaan. Oleh sebab itu, literasi digital keagamaan perlu dipahami sebagai bagian dari kemampuan sosial masyarakat dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pembahasan tersebut, hubungan agama dan masyarakat dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme. Pertama, agama menyediakan nilai dan orientasi moral yang menjadi pedoman tindakan sosial. Kedua, masyarakat membentuk ruang interaksi tempat nilai agama dipahami dan dipraktikkan. Ketiga, perubahan sosial memengaruhi bentuk aktualisasi nilai agama sekaligus mendorong penyesuaian institusi keagamaan. Ketiga mekanisme ini menunjukkan bahwa keberagamaan merupakan fenomena sosial yang dinamis dan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan konteks masyarakat.

PERAN INSTITUSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KEHIDUPAN UMAT ISLAM

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa institusi sosial memiliki peran strategis dalam menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik kehidupan masyarakat. Institusi sosial tidak hanya berfungsi sebagai struktur yang mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai, pembentukan identitas kolektif, dan pengorganisasian tindakan sosial. Dalam kehidupan umat Islam, fungsi tersebut diwujudkan melalui keluarga, masjid, pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, serta organisasi keagamaan dan lembaga filantropi Islam.

Peran institusi sosial dapat dianalisis melalui tiga fungsi utama, yaitu fungsi sosialisasi nilai, fungsi integrasi sosial, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Ketiga

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

fungsi tersebut saling berhubungan dalam membentuk keberlanjutan kehidupan keagamaan. Fungsi sosialisasi berlangsung melalui proses penanaman ajaran dan pembiasaan perilaku, fungsi integrasi diwujudkan melalui pembentukan solidaritas dan kerja sama, sedangkan fungsi pemberdayaan berkaitan dengan peningkatan kapasitas individu dan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Pertama, keluarga sebagai institusi sosialisasi keagamaan. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan individu terhadap nilai, norma, dan praktik keberagamaan. Proses pendidikan agama dalam keluarga berlangsung melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan ibadah, dan interaksi antaranggotanya. Dalam perspektif sosiologis, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan informal, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai yang memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku sosial individu.

Efektivitas keluarga dalam menjalankan fungsi tersebut dipengaruhi oleh kualitas interaksi, konsistensi keteladanan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, pembentukan karakter keagamaan tidak dapat hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal. Keterlibatan keluarga diperlukan agar nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, masjid sebagai pusat integrasi dan pemberdayaan sosial. Masjid mempunyai fungsi yang melampaui aktivitas ritual karena dapat menjadi ruang interaksi, pendidikan, musyawarah, dan pelayanan masyarakat. Kegiatan pengajian, pembinaan generasi muda, pengumpulan zakat, serta penyelenggaraan bantuan sosial menunjukkan bahwa masjid dapat berperan sebagai institusi yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kebutuhan sosial. Namun, optimalisasi fungsi tersebut membutuhkan tata kelola yang transparan, kepemimpinan yang responsif, dan partisipasi masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi kelembagaan, masjid dapat dipahami sebagai ruang pembentukan modal sosial (social capital). Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan memungkinkan terbentuknya kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kerja sama. Modal sosial tersebut dapat mendukung pelaksanaan program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan fungsi sosial masjid tidak hanya ditentukan oleh intensitas aktivitas keagamaan, tetapi juga oleh kemampuannya membangun hubungan sosial yang produktif.

Ketiga, pesantren sebagai institusi pendidikan dan reproduksi nilai keislaman. Pesantren mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia karena mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, dan pembinaan kehidupan sosial. Hubungan antara kiai, ustaz, dan santri membentuk pola interaksi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan etika, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan dalam tata kelola dan proses pembelajaran pesantren. Penelitian Mustofa et al. (2023) mengenai hybrid pesantren menunjukkan bahwa keterlibatan pesantren dalam media digital telah mengubah pola pembelajaran dan praktik pendidikan keagamaan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan integrasi antara pembelajaran tradisional dan penggunaan media digital.

Penelitian Abdullah et al. (2025) mengenai perkembangan model

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

pembelajaran pesantren juga memperlihatkan adanya transformasi dari metode pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang memanfaatkan teknologi. Transformasi tersebut tidak serta-merta menghilangkan tradisi pembelajaran pesantren, melainkan menghadirkan kebutuhan untuk mengelola hubungan antara inovasi pedagogis dan kesinambungan tradisi keilmuan.

Dari perspektif sosiologis, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai proses adaptasi kelembagaan. Pesantren berhadapan dengan kebutuhan untuk mempertahankan identitas keilmuan sekaligus merespons perkembangan masyarakat digital. Penelitian Siregar et al. (2025) mengenai perubahan otoritas mubalig Indonesia menunjukkan bahwa penyebaran pengetahuan Islam semakin dipengaruhi oleh mekanisme digital dan visibilitas di platform media. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk memperkuat literasi digital tanpa mengabaikan kedalaman metodologi keilmuan Islam.

Keempat, organisasi keagamaan sebagai penggerak partisipasi masyarakat. Organisasi keagamaan berperan dalam membangun jaringan sosial, menyelenggarakan pelayanan pendidikan, mengembangkan kegiatan kemanusiaan, dan memperkuat partisipasi masyarakat. Keberadaan organisasi tersebut memungkinkan nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam program sosial yang lebih terstruktur. Dalam konteks ini, organisasi keagamaan dapat menjadi penghubung antara kebutuhan masyarakat, sumber daya kelembagaan, dan agenda pemberdayaan.

Peran tersebut semakin penting ketika masyarakat menghadapi persoalan sosial yang membutuhkan kerja sama lintas kelompok. Organisasi keagamaan dapat mengembangkan program pendidikan, pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, institusi keagamaan tidak hanya berfungsi mempertahankan keberlanjutan tradisi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mendorong perubahan sosial.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, institusi sosial Islam dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan nilai keagamaan dengan tindakan kolektif. Keluarga berperan dalam sosialisasi nilai, masjid memperkuat integrasi dan solidaritas, pesantren mengembangkan pendidikan dan reproduksi tradisi keilmuan, sedangkan organisasi keagamaan memperluas partisipasi serta pemberdayaan masyarakat. Hubungan antarinstitusi tersebut membentuk ekosistem sosial yang menentukan keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

ISLAM DAN DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER

Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan umat Islam. Perubahan dalam struktur ekonomi, pendidikan, teknologi, kebudayaan, dan pola komunikasi telah memengaruhi cara masyarakat membangun hubungan sosial serta mengaktualisasikan nilai keagamaan. Dalam konteks tersebut, Islam memiliki posisi penting sebagai sumber orientasi moral yang dapat memberikan arah terhadap proses perubahan.

Perubahan sosial tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam. Pada satu sisi, modernisasi dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, informasi, dan kesempatan ekonomi. Pada sisi lain, perubahan tersebut dapat memunculkan persoalan baru, seperti kesenjangan akses teknologi, individualisme, fragmentasi sosial, dan melemahnya hubungan antargenerasi. Oleh karena itu, perubahan sosial perlu dianalisis tidak hanya berdasarkan perkembangan material, tetapi juga

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

berdasarkan konsekuensinya terhadap nilai, identitas, dan hubungan sosial masyarakat.

1. Modernisasi dan perubahan pola kehidupan keagamaan

Modernisasi telah mendorong perubahan dalam pola interaksi dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap pengetahuan Islam melalui pendidikan formal, media massa, dan teknologi digital. Perubahan tersebut membuka peluang bagi peningkatan literasi keagamaan, tetapi juga menuntut kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis.

Dalam konteks masyarakat Muslim, modernisasi tidak selalu berarti penggantian tradisi keagamaan dengan praktik baru. Sebaliknya, terdapat proses negosiasi antara tradisi dan tuntutan perkembangan zaman. Pesantren, misalnya, dapat mengadopsi teknologi pembelajaran tanpa harus menghilangkan metode pengajaran yang menjadi identitas kelembagaannya. Dengan demikian, modernisasi lebih tepat dipahami sebagai proses penyesuaian dan rekonstruksi praktik sosial berdasarkan perubahan kebutuhan masyarakat.

2. Digitalisasi dan transformasi otoritas keagamaan

Digitalisasi merupakan salah satu faktor yang paling signifikan dalam mengubah kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer. Media sosial memungkinkan individu mengakses ceramah, kajian, fatwa, dan diskusi keislaman tanpa dibatasi ruang geografis. Namun, keterbukaan akses tersebut juga mengubah hubungan antara sumber pengetahuan, penyampai pesan, dan penerima informasi.

Hannan dan Mursyidi (2023) menunjukkan bahwa perkembangan media sosial berkaitan dengan fragmentasi otoritas keagamaan di kalangan Muslim Indonesia. Sementara itu, Ichwan et al. (2024) memperlihatkan perubahan pola akses terhadap literatur keagamaan akibat perkembangan teknologi digital. Kedua temuan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah sarana komunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur legitimasi dan distribusi pengetahuan agama.

Penelitian Yahya et al. (2024) mengenai perubahan praktik keagamaan di pesantren Indonesia juga menunjukkan adanya respons yang beragam terhadap digitalisasi ritual keagamaan. Penggunaan media digital dalam kegiatan keagamaan dapat memperluas partisipasi, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mengenai autentisitas praktik dan otoritas keagamaan.

Dengan demikian, digitalisasi perlu dipahami sebagai proses perubahan sosial yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, teknologi meningkatkan akses dan memperluas jaringan pembelajaran agama. Di sisi lain, teknologi dapat menghasilkan ketergantungan terhadap informasi singkat, kompetisi popularitas, dan penyebaran pengetahuan yang tidak selalu disertai verifikasi akademik maupun keagamaan.

3. Globalisasi dan dinamika identitas Muslim

Globalisasi memperluas interaksi masyarakat melalui pendidikan, migrasi, perdagangan, komunikasi, dan pertukaran kebudayaan. Kondisi ini memungkinkan masyarakat Muslim berinteraksi dengan beragam pemikiran dan praktik keagamaan dari berbagai wilayah. Akibatnya, identitas keagamaan tidak hanya dibentuk melalui lingkungan lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh jaringan sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif sosiologis, kondisi tersebut menghadirkan kebutuhan untuk memahami identitas Muslim sebagai konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi antara tradisi lokal, ajaran agama,

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

dan pengaruh global. Identitas keagamaan dapat mengalami penguatan ketika individu memperoleh akses terhadap jaringan pembelajaran yang lebih luas, tetapi juga dapat menghadapi ketegangan ketika terjadi perbedaan interpretasi dan orientasi sosial.

Oleh karena itu, penguatan identitas Muslim dalam masyarakat global membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan prinsip keislaman sekaligus membangun keterbukaan terhadap keberagaman. Pendidikan dan institusi keagamaan memiliki peran penting dalam membangun kemampuan dialog, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

4. Perubahan sosial dan kebutuhan adaptasi institusi keagamaan

Perubahan sosial menuntut institusi keagamaan untuk melakukan penyesuaian dalam sistem pengelolaan, pelayanan, dan pembinaan masyarakat. Institusi yang tidak mampu memahami kebutuhan lingkungan sosial berpotensi mengalami penurunan relevansi, sedangkan institusi yang mampu mengembangkan inovasi secara selektif memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Penelitian Muttaqin et al. (2026) mengenai transformasi digital pesantren memperlihatkan bahwa digitalisasi membawa perubahan pada dimensi sosial budaya dan kelembagaan pesantren, termasuk pembelajaran hibrida, komunikasi publik, tata kelola, dan relasi otoritas keagamaan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan adaptasi tidak cukup diukur melalui penggunaan teknologi, tetapi juga melalui kemampuan institusi menjaga identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, hubungan Islam dengan perubahan sosial dapat dipahami melalui prinsip kesinambungan dan adaptasi. Nilai-nilai fundamental Islam tetap menjadi landasan normatif, sedangkan bentuk penerapan dan pengelolaan kehidupan sosial dapat mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan masyarakat. Hubungan ini menunjukkan bahwa Islam mempunyai potensi untuk menjadi sumber orientasi moral sekaligus kekuatan transformasi sosial dalam menghadapi perkembangan zaman.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam mempertahankan kesinambungan nilai keagamaan sekaligus mendorong perubahan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada proses transmisi pengetahuan dan pembentukan kesadaran spiritual, tetapi juga berfungsi membangun kapasitas individu agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan merupakan proses interaksi antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat yang secara bersama-sama membentuk pengetahuan, sikap, identitas, dan perilaku sosial.

Hubungan antara pendidikan Islam dan masyarakat berlangsung secara timbal balik. Kondisi sosial masyarakat memengaruhi kebutuhan, orientasi, dan penyelenggaraan pendidikan, sedangkan pendidikan berkontribusi terhadap perubahan pola pikir, perilaku, dan struktur sosial. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam perlu dipahami bukan hanya sebagai pembaruan kurikulum atau penggunaan teknologi pembelajaran, melainkan sebagai perubahan sistemik yang mencakup tata kelola kelembagaan, relasi sosial, budaya organisasi, dan orientasi pendidikan.

1. Pendidikan Islam sebagai sarana reproduksi nilai dan pembentukan karakter sosial

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

Pendidikan Islam memiliki fungsi fundamental dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman sosial peserta didik. Keteladanan pendidik, budaya kelembagaan, interaksi antarpeserta didik, dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter.

Dalam perspektif sosiologis, keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Ketika lembaga pendidikan mengajarkan keadilan, misalnya, prinsip tersebut perlu tercermin dalam kebijakan penilaian, hubungan pendidik dengan peserta didik, serta mekanisme penyelesaian permasalahan. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses sosial yang membutuhkan kesesuaian antara kurikulum formal dan budaya kelembagaan.

Penelitian Kurniasih et al. (2024) mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berbasis pesantren memberikan gambaran mengenai hubungan antara pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai keislaman dengan pendidikan kewargaan dapat menjadi landasan pengembangan sikap toleransi dan partisipasi sosial.

2. Digitalisasi dan perubahan ekosistem pembelajaran pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, perpustakaan digital, media interaktif, dan sumber belajar elektronik memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan. Perubahan ini memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Mustofa et al. (2023) melalui kajian mengenai hybrid pesantren menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah membentuk pola pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan kegiatan pembelajaran daring. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pengembangan tradisi pendidikan Islam, termasuk dalam penyelenggaraan pengajian dan penyampaian pengetahuan keagamaan.

Meskipun demikian, digitalisasi pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebagai solusi yang secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketersediaan infrastruktur, kemampuan digital pendidik, kesiapan peserta didik, dan kesesuaian teknologi dengan karakteristik pembelajaran tetap menjadi faktor penentu. Jamil et al. (2025), dalam evaluasi pendidikan agama Islam di pesantren, mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, resistensi terhadap perubahan budaya, dan belum optimalnya kebijakan kurikulum sebagai tantangan adopsi teknologi.

Dengan demikian, transformasi digital membutuhkan strategi kelembagaan yang terencana. Pengelola pendidikan Islam perlu mengembangkan kompetensi pendidik, menyediakan infrastruktur yang memadai, dan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan. Teknologi seharusnya memperkuat kualitas interaksi pembelajaran, bukan menggantikan seluruh dimensi pendidikan yang membutuhkan keteladanan, pembimbingan, dan hubungan interpersonal.

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

3. Transformasi kelembagaan dan tata kelola pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam juga berkaitan dengan kemampuan lembaga dalam mengembangkan sistem tata kelola yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Perubahan lingkungan pendidikan menuntut pengelola lembaga untuk memperhatikan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Pengelolaan tersebut perlu mempertimbangkan perubahan karakteristik peserta didik, kebutuhan tenaga pendidik, perkembangan teknologi, serta tuntutan kualitas layanan pendidikan.

Dalam konteks pesantren, perubahan kelembagaan juga berhubungan dengan hubungan antara tradisi pendidikan, kebijakan negara, dan tuntutan standardisasi pendidikan. Nurtawaba (2025) membahas perkembangan regulasi pesantren di Indonesia dan implikasinya terhadap birokratisasi pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan internal, tetapi juga oleh perubahan lingkungan kebijakan dan hubungan kelembagaan dengan negara.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, kondisi tersebut mengharuskan pengelola lembaga mengembangkan tata kelola yang mampu menyeimbangkan akuntabilitas kelembagaan dengan karakteristik dan identitas pendidikan Islam. Standardisasi administrasi dan peningkatan kualitas layanan perlu dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi karakteristik lembaga.

4. Pendidikan Islam sebagai instrumen mobilitas dan transformasi sosial

Pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas individu melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sosial. Peningkatan kapasitas tersebut dapat memperluas kesempatan individu dalam memperoleh pekerjaan, mengembangkan usaha, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam dapat berkontribusi terhadap mobilitas sosial apabila mampu menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat.

Namun, fungsi transformasi tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Perbedaan kondisi ekonomi, fasilitas pendidikan, lokasi geografis, dan dukungan keluarga dapat memengaruhi kesempatan individu dalam memperoleh manfaat pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip pemerataan dan inklusivitas dalam pengembangan kebijakan pendidikan.

Selain meningkatkan mobilitas individu, pendidikan Islam juga dapat mendorong transformasi sosial melalui pengembangan kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan bersama. Kajian Mulya dan Salvi (2025) mengenai eco-pesantren menunjukkan relevansi integrasi nilai keislaman dengan pendidikan lingkungan. Perspektif ini memperluas fungsi pendidikan Islam dari pembentukan karakter individual menuju pengembangan tanggung jawab ekologis dan sosial.

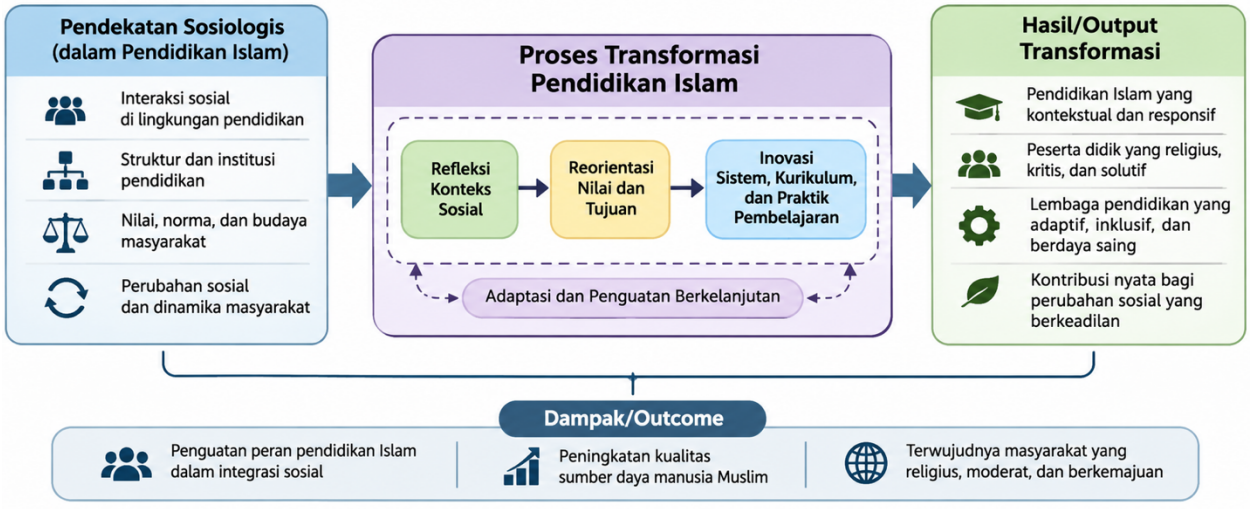
Berdasarkan pembahasan tersebut, transformasi pendidikan Islam setidaknya mencakup empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai dan karakter, transformasi pedagogis melalui teknologi, transformasi tata kelola kelembagaan, serta transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat. Keempat dimensi tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu dikembangkan sebagai institusi yang tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam merespons perubahan sosial.

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

SINTESIS INTEGRATIF: PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, pendekatan sosiologis dalam studi Islam dapat disintesiskan melalui hubungan antara nilai keagamaan, institusi sosial, dan transformasi masyarakat. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu sistem hubungan yang saling memengaruhi. Nilai keagamaan menyediakan orientasi normatif, institusi sosial menjadi ruang internalisasi dan aktualisasi nilai, sedangkan perubahan masyarakat menghadirkan kondisi yang mendorong penyesuaian terhadap praktik dan pengelolaan kehidupan keagamaan.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara nilai dan perubahan sosial. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai keislaman dapat ditransformasikan menjadi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, perubahan sosial memberikan masukan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pembaruan terhadap kurikulum, metode pembelajaran, tata kelola, dan pola hubungan dengan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Sintesis Pendekatan Sosiologis dalam Transformasi Pendidikan Islam

Kerangka tersebut menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara nilai keagamaan dan perubahan lingkungan sosial.

Nilai-nilai Islam menjadi landasan normatif bagi penyelenggaraan pendidikan, sedangkan institusi sosial menyediakan lingkungan yang memungkinkan nilai tersebut diinternalisasikan. Perubahan sosial selanjutnya mendorong lembaga pendidikan untuk menyesuaikan strategi pengelolaan dan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara teoretis, sintesis ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, memperluas pemahaman mengenai studi Islam dengan menempatkan agama sebagai realitas sosial yang berinteraksi dengan struktur masyarakat. Kedua, menegaskan bahwa institusi sosial merupakan mekanisme penting dalam mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan. Ketiga, memosisikan pendidikan Islam sebagai

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

institusi yang memiliki fungsi reproduksi nilai sekaligus agen perubahan sosial.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, sintesis tersebut memiliki implikasi terhadap pengembangan kebijakan dan pengelolaan lembaga. Pengelola pendidikan perlu memperhatikan kesesuaian antara visi keislaman, kebutuhan masyarakat, kesiapan sumber daya manusia, dan perkembangan teknologi. Keputusan kelembagaan tidak cukup didasarkan pada pertimbangan administratif, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi sosial peserta didik dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan sosiologis dapat menjadi landasan konseptual dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Orientasi pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan solidaritas, peningkatan literasi, dan pengembangan tanggung jawab sosial. Sintesis ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan kesinambungan nilai dengan inovasi kelembagaan.

KESIMPULAN

Pendekatan sosiologis memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama, institusi sosial, dan perubahan masyarakat merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan umat Islam. Keluarga, masjid, pesantren, dan organisasi keagamaan berperan dalam internalisasi nilai, penguatan solidaritas, serta pemberdayaan masyarakat.

Transformasi sosial akibat modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pembelajaran dan tata kelola yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental keislaman. Kontribusi utama kajian ini adalah sintesis konseptual yang mengintegrasikan nilai keislaman, peran institusi sosial, dan dinamika perubahan masyarakat dalam transformasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan sebagai institusi yang tidak hanya mewariskan nilai agama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang inklusif, kritis, dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris untuk menguji penerapan kerangka konseptual tersebut pada lembaga pendidikan Islam dalam berbagai konteks masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dhollande, S., Taylor, A., Meyer, S., & Scott, M. (2021). Conducting integrative reviews: A guide for novice nursing researchers. Journal of Clinical Nursing, 31(7–8), 978–994. https://doi.org/10.1177/1744987121997907

Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. Digital Muslim Review, 1(2), 84–104. https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10

Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. Islamic Communication Journal, 9(2). https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515

Jamil, Z. A., Nurhuda, Alfian, Ulfah, S. M., Rasidin, & Youssef, A. (2025). Program evaluation study on Islamic religious education in pesantren: Addressing

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

educational degradation in the digital era. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1), 122–139. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11358

Kholili, M., Izudin, A., & Hakim, M. L. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia: The challenges of broadcasting regulation. Cogent Social Sciences. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460

Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarok, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. Cogent Education, 10(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930

Kurniasih, M. D., Sastradiharja, E. J., & Syaidah, K. (2024). Integration of Islamic values in civic education at pesantren-based universities. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 11(2), 179–196. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.41447

Mulya, T. W., & Salvi, F. (2025). 'Grass, rice, and aubergine': A case study of an Islamic eco-pesantren in Indonesia. Pedagogy, Culture & Society, 33(4), 1437–1455. https://doi.org/10.1080/14681366.2024.2385049

Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid pesantren in Indonesia; Analyzing the transformation of Islamic religious education in the digital age. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1). https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928

Muttaqin, H., Taufiq, A., & Sahdan, M. Z. (2026). Digital transformation and socio-cultural change in pesantren: A systematic literature review. SANTRI: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 7(1). https://doi.org/10.35878/santri.v7i1.2402

Nurtawaba, E. (2025). Indonesia's Pesantren Law of 2019: New developments in the bureaucratisation of Islamic education. Religion, State & Society, 53(3), 236–252. https://doi.org/10.1080/09637494.2025.2563958

Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2024). Mediatization and hypermediation in digital religion and the transformation of Indonesian Muslim religious practices through social media usage. Jurnal Sosiologi Agama. https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01

Siregar, K. T., Zhakypkazy, I., & Uyuni, B. (2025). Indonesian muballigh and religious authority: From sanad to algorithmic transformation of Islamic knowledge transmission in the digital era. Jurnal Indo-Islamika. https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.47052

Suresmana, E., Faqihuddin, A., Jenuri, & Abdullah, M. (2025). From sorogan to digital learning: A systematic literature network analysis of pesantren learning models. Cogent Education, 12(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776

Yahya, I., Aflahmuna, M., Rokhmadi, & Mubarok, F. K. (2024). Shifting religious practices: The impact of digitalization on Islamic rituals in Indonesian pesantren. Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 9(2). https://doi.org/10.22515/islmus.v9i2.10173

Younas, A., Shahzad, S., & Inayat, S. (2021). Data analysis and presentation in integrative reviews: A narrative review. Western Journal of Nursing Research, 44(12).

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.7, No.2, 2026
ISSN: 2747-0504

https://doi.org/10.1177/01939459211030344